
**TRADISI *RUWATAN* DAN SAKRAMEN BAPTIS: DALAM KONSEP
DOSA DAN KESELAMATAN**

Raimundus Lulus Sukaryo

STP-IPI Malang

lulussukaryo00@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Ruwatan dan Sakramen Pembaptisan keduanya bebas dari dosa yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi sumber masalahnya adalah dosa macam apa yang sedang dilihat. Dan jika seseorang menerima Sakramen baptis sebagai pembebas dari dosa, apakah perlu untuk menerima Ruwatan, yang juga merupakan pembebas dari dosa. Perbandingan adalah aspek spesifik dan sempit dari banyak nilai dan aspek yang dapat diamati. Metodologi yang digunakan dalam kepustakaan ini bertujuan untuk objektivitas. Artikel ini berfokus pada membandingkan ruwatan dan sakramen baptisan dalam hal konsep dosa dan keselamatan. Artikel ini menghindari evaluasi subjektif dan menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas dengan koneksi logis antar pernyataan. Maka dosa dapat terjadi melalui pikiran, keinginan, kata-kata, tindakan, dan kelalaian. Dosa bertentangan dengan kehendak Allah, juga dengan akal, kebenaran, dan hati nurani yang benar. Sukerta dalam ruwatan mengacu pada keadaan impersonal yang diterima orang tanpa tanggung jawab pribadi, sedangkan dosa dalam ajaran Gereja adalah perbuatan yang berdasarkan tanggung jawab pribadi.

Kata Kunci: Ruwatan, Baptis, Dosa, Keselamatan.

ABSTRACT

The tradition of Ruwatan and the sacrament of Baptism are both free from sins committed by humans in everyday life. But the source of the problem is what kind of sin is being seen. And if one receives the sacrament of baptism as deliverance from sin, is it necessary to receive Ruwatan, which is also a deliverer from sin. Comparison is a specific and narrow aspect of many observable values and aspects. The methodology used in this literature aims at objectivity. This article focuses on comparing the sacraments and baptism in terms of the concepts of sin and salvation. This article avoids subjective evaluation and uses clear and concise language with logical connections between statements. Then sin can occur through thoughts, desires, words, actions, and omissions. Sin is contrary to God's will, as well as to reason, righteousness, and right conscience. Sukrit in ruwatan refers to the impersonal state that people accept without personal

responsibility, while sin in the teachings of the Church is an act based on personal responsibility.

Keywords: *Ruwatan, Babtis, Sin, Salvation.*

A. PENDAHULUAN

Istilah ruwatan berasal dari kata ruwat, yang pada saat itu tidak secara eksplisit digunakan dalam beberapa sumber perpustakaan yang terdaftar identik dengan kata ruwat, yaitu kata lukat, yang juga berarti menghapus, membersihkan, membebaskan. Ruwatan juga terkait dengan iman, yang sumbernya mendahului pengaruh Islam terhadap budaya Jawa. Dalam masyarakat Jawa, pengetahuan tentang Ruwatan adalah tradisi. Ini berarti bahwa Ruwatan telah berakar di antara orang Jawa di mana pun mereka berada. Ruwatan adalah upacara yang ditandai oleh agama Jawi untuk melindungi anak-anak dari bahaya supranatural yang dilambangkan oleh Bhatāra Kāla, dewa kehancuran. Kepercayaan terhadap orang yang dianggap berbahaya atau memiliki dosa gaib sangat kuat di masyarakat Jawa, sehingga menurut Sarwanto, orang yang memiliki dosa (Nandhang Sukerta) adalah korban Bhatāra Kāla menurut kepercayaan Jawa dan harus diobati. Tradisi Ruwatan masih dipraktikkan oleh orang Jawa sebagai sarana untuk melepaskan dan menyucikan orang dari dosa atau kesalahan mereka yang memiliki efek yang tidak menguntungkan pada kehidupan mereka. Menurut kepercayaan Jawa, upacara Ruwatan adalah ritual yang dipercaya dapat mengangkat nasib orang-orang dari lembah kesengsaraan. Aturan ini awalnya diposisikan sebagai moralitas; Artinya, mereka yang melanggar aturan dianggap mengundang bencana besar. Menurut sebagian masyarakat di kawasan bekas pemukiman Surakarta, meruwat tidak memerlukan dasar pembenaran, tetapi norma sosial diyakini dan harus dilaksanakan. Katolik mengakui Sakramen Pembaptisan sebagai pembebas dari dosa asal. Sakramen Pembaptisan adalah pintu gerbang menuju sakramen keselamatan lainnya. Buah-buah dalam Sakramen Pembaptisan adalah buah-buah yang melaluinya kita dibasuh dari dosa asal dan dari dosa-dosa yang dilakukan sebelum menerima Sakramen Pembaptisan. Dengan menerima sakramen baptisan, para Babtisan dibebaskan dari segala dosa dan dikuduskan.

Jadi tradisi Ruwatan dan Sakramen Pembaptisan keduanya bebas dari dosa pada dasarnya. Tetapi sumber masalahnya adalah dosa macam apa yang sedang dilihat? Dan

jika seseorang menerima Sakramen Pembaptisan sebagai pembebas dari dosa, apakah perlu untuk menerima Ruwatan, yang juga merupakan pembebas dari dosa?

B. METODE PENELITIAN

Perbandingan adalah aspek spesifik dan sempit dari banyak nilai dan aspek yang dapat diamati. Metodologi yang digunakan dalam studi sastra ini bertujuan untuk objektivitas. Artikel ini berfokus pada membandingkan ruwatan dan sakramen baptisan dalam hal konsep dosa dan keselamatan. Artikel ini menghindari evaluasi subjektif dan menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas dengan koneksi logis antar pernyataan. Singkatan istilah teknis dijelaskan pada penggunaan pertama, dan formatnya mematuhi panduan gaya dengan kutipan dan gaya catatan perut yang konsisten.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tradisi *Ruwatan*

Ruwatan berasal dari kata ruwat yang artinya lepas. Kata *angruwat* atau *rumuwat* artinya 'membuat tak kuasa', menghapuskan, membebaskan, melepaskan dan menyelamatkan. Kata *rinuwat* artinya dibebaskan, dilepaskan dan diselamatkan (Ignatius, 2014). Masyarakat Jawa memiliki tradisi *ruwatan*, yang merupakan budaya lokal atau kejawen dan ada sebelum agama resmi datang ke Jawa. Pengamalan *ruwatan* diyakini dapat menghilangkan *Sukerta* atau kemalangan dalam hidup, sehingga masyarakat suku Jawa (terutama orang kaya, pejabat, intelektual) masih mempraktikkan *ruwatan* secara besar-besaran (Ekawati, 2015b). Kepercayaan terhadap masyarakat yang dianggap memiliki bahaya gaib atau dosa sangat kuat dalam masyarakat Jawa, sehingga menurut Sarwanto, mereka yang memiliki dosa (nandhang *Sukerta*) menurut kepercayaan Jawa akan menjadi korban *Bhapaàra Kàla*, sehingga harus dipadatkan (Ekawati, 2015b). Menurut Koentjaraningrat, hal ini disebabkan oleh kepercayaan orang Jawa terhadap mitos *Bhapaàra Kàla* dan pantangan orang untuk diperlakukan. Orang yang melanggar tabu wajib di ruwat (Ekawati, 2015b). Orang Jawa masih percaya bahwa ada hal-hal atau tindakan lain yang, jika tidak dihindari, juga akan membawa bencana. Mereka termasuk golongan orang-orang yang tidak mengindahkan peringatan atau ancaman dari *Bhapaàra Kàla* (Ekawati, 2015b). Tradisi *ruwatan* masih dianut oleh masyarakat Jawa sebagai sarana untuk melepaskan dan menyucikan manusia dari dosa atau kesalahannya yang

berdampak sial bagi kehidupannya (Ekawati, 2015a). Jadi tradisi *Ruwatan* merupakan sebuah tradisi adat Jawa yang tujuannya untuk menghilangkan *Sukerta* atau suker pada diri seseorang. Selain sebagai penghilang *Sukerta* pada seseorang *Ruwatan* ini juga sebagai sebuah tradisi yang dilakukan untuk menghindarkan seseorang dari gangguan gaib atau makhluk halus maupun memagari tempat tinggal maupun daerah yang ditinggali agar terhindar dari bencana maupun musibah.

Makna Sakramen Baptis

Sakramen adalah tanda Kristus yang ditahbiskan dan terdiri dari tindakan (materi) dan sebuah kata yang menggambarkannya (format) sebagai simbol rahmat tak terlihat yang dilakukan oleh Roh Kudus di penerima. Setiap sakramen menganugerahkan rahmat khusus berkat perjumpaan yang unik dengan Kristus (P. & tim, 1994) Dalam Kitab Hukum Kanonik kanon 849 dikatakan bahwa "Baptis, gerbang sakramen-sakramen, yang perlu untuk keselamatan." (*Kitab Hukum Kanonik Diterjemahkan oleh R. Rubiyatmoko Pr*, 2016) Baptisan adalah pintu menuju sakramen-sakramen yang diperlukan untuk keselamatan, baik diterima secara nyata atau setidaknya dirindukan, yang melaluinya manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak Allah dan dimasukkan ke dalam Gereja, yang telah dibuat menurut gambar Kristus oleh meterai yang tak terhapuskan (P. & tim, 1994) Sakramen baptisan menghapus dosa asal dan semua dosa pribadi yang dilakukan sebelum baptisan. Menurut Matius 12:31, dosa-dosa terhadap Roh Kudus tidak dapat diampuni (P. & IPI, 1994). Orang yang dibaptis tenggelam dalam kematian Kristus dan bangkit bersama-Nya sebagai "ciptaan baru" (2 Korintus 5:17). Ini juga disebut "permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dilakukan oleh Roh Kudus" (Titus 3:5), dan "pencerahan" karena mereka yang dibaptis menjadi "anak-anak terang" (Efesus 5:8) (*Kompendium Katekismus gereja katolik Diterjemahkan dari Catechismo della Chiesa Cattolica oleh Harry Susanto, SJ.*, 2013).

Melalui pembaptisan manusia dilahirkan Kembali menjadi anak-anak-Nya. Kita menjadi terhubung dengan Kristus dan Gereja-Nya, berpartisipasi dalam misi Gereja. Baptisan mempersatukan kita dengan kematian Kristus, menandakan kematian kita terhadap dosa untuk bangkit kembali bersama Kristus dan menerima hidup baru di dalam

Dia. Kita diberikan hidup baru melalui rahmat yang memancar dari misteri Paskah Kristus, khususnya sengsara, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya.

konsep Dosa Dalam Tradisi *Ruwatan*

Perbandingan antara konsep dosa mematikan dan manusia *Sukerta* itu rumit dan membutuhkan penjelasan terperinci. *Sukerta*, sebagaimana didefinisikan dalam filsafat *Ruwatan*, adalah kriteria yang ditentukan oleh status seseorang daripada tindakan mereka. Bahkan jika seseorang memiliki karakter dan perilaku yang baik, dilahirkan dengan status *Sukerta* berarti mereka masih menjadi mangsa *Batara Kala*. Secara filosofis, *ruwatan* semata-mata berkaitan dengan kematian fisik saat *Batara Kala* mengkonsumsinya (Suwarno, 2021). Tidak hanya makanan yang disediakan, tetapi juga pakaian magis, senjata, dan pasukan diberikan kepada orang-orang *Sukerta*. *Sukerta* mengacu pada individu yang dianggap tercemar atau tidak murni karena dosa yang diwariskan, berasal dari akar bahasa Sansekerta, *kirt*, yang berarti kotor atau tercemar (Riyanto, 2006).

Secara umum, istilah *Sukerta* mengacu pada seseorang yang ditandai dengan noda fisik, meskipun makna aslinya menunjukkan orang yang telah terkena perbuatan baik. Orang-orang tersebut mungkin dilahirkan dalam berbagai keadaan yang tidak menguntungkan atau telah melakukan tindakan yang mengganggu kenyamanan dan kesejahteraan keluarga, termasuk tindakan tidak senonoh. Oleh karena itu, tidak ada satu pun pelanggaran berat yang menjadi dasar label *Sukerta*. Semuanya berputar di sekitar situasi anak-anak dengan tindakan yang bertanggung jawab dalam keluarga dan Masyarakat (Reksosusilo, 2006).

Terlihat tidak mempengaruhi pemikiran manusia, dan sebagai hasilnya, instruksi tidak selalu ambigu, konsisten atau lugas. Mereka penuh dengan simbol-simbol yang tidak memiliki dasar doktrinal yang jelas, karenanya ekspresi beragam dari pola yang sama yang biasa terlihat dalam banyak versi *Murwakala*. Tidak ada pola hukuman-dosa atau penebusan yang tetap, hanya kekhawatiran yang timbul dari daftar *Sukerta* atau berdasarkan interpretasi emosional atau simbolis (Reksosusilo, 2006)

Dalam filosofi *ruwatan*, *Batara Guru* bertanggung jawab untuk menentukan kriteria *Sukerta* dan sengkala, yang pada akhirnya akan dikonsumsi oleh *Batara Kala*. Kriteria *Sukerta* dan sengkala adalah solusi *Batara Guru* untuk mengatasi kesalahannya sendiri,

yang dirancang untuk melindungi manusia. Termasuk *Sukerta* dan *sengkala* memberikan manusia jalan keluar, yaitu melalui *ruwatan* (Suwarno, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa dosa yang menyebabkan kematian dapat dibandingkan dengan manusia *Sukerta*, meskipun penjelasan lebih lanjut diperlukan. Filsafat *Ruwatan* mencakup gagasan *Sukerta*, yang berkaitan dengan kriteria yang tidak bergantung pada tindakan, melainkan pada posisi seseorang. Penilaian *Batara Guru* mencakup kriteria *sukrit* dan *sengkala* sebagai sarana untuk memperbaiki kesalahannya. *Ruwatan* adalah metode menjaga kemanusiaan yang menggabungkan *Sukerta* dan *sengkala*. Bahkan individu yang memiliki kualitas baik dan melakukan perbuatan baik masih dapat dikonsumsi oleh *Batara Kala*, terlepas dari status *Sukerta* mereka. Istilah teknis akan dijelaskan pada penggunaan pertama. Dalam konteks ini, *Sukerta* berkaitan dengan mereka yang dianggap "najis" atau mewarisi dosa. Itu tidak selalu sama dengan melakukan tindakan keji, melainkan mencerminkan keadaan anak-anak yang bertanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat mereka.

Konsep Dosa Dalam Ajaran Gereja Katolik

Dosa adalah Pelanggaran terhadap Perintah Allah dengan sengaja. Kita dapat berdosa dengan pikiran dan keinginan, dengan perkataan dan perbuatan dan dengan kelalaian (P. & IPI, 1994). Menurut Katekismus Gereja Katolik (CCC), dosa tidak hanya melawan Allah (KGK, 1850). Hal ini juga bertentangan dengan akal, kebenaran dan hati nurani yang benar (CCC, 1849) (*Kompendium Katekismus gereja katolik Diterjemahkan dari Catechismo della Chiesa Cattolica oleh Harry Susanto, SJ., 2013*). Dosa bertentangan dengan akal budi karena hanya makhluk rasional yang dapat dianggap bertanggung jawab atas melakukan dosa. Dengan demikian, hanya mereka yang telah dibaptis dan telah mencapai usia akal budi yang dapat menerima Sakramen Tobat untuk pengampunan dosa-dosa mereka (TAY, 2018).

Tidak semua dosa sama beratnya karena dapat diklasifikasikan sebagai dosa berat atau ringan. Dosa berat disebut sebagai dosa maut karena hal itu menghalangi kita dari Anugerah Pengudusan, yang adalah kehidupan supranatural jiwa kita. Dosa-dosa ringan dilakukan ketika tindakan kita melanggar Perintah-perintah Tuhan, tidak harus dalam hal-hal sepele atau besar, tetapi tanpa kehendak bebas. Ada tujuh atribut negatif mendasar,

termasuk kesombongan, kekikiran, perilaku tidak sopan, iri hati, keserakahan, kemarahan, dan kemalasan. Sementara percobaan bukanlah dosa, seseorang harus menolak memanjakan diri di dalamnya (Janganlah kamu dikuasai oleh kejahatan, tetapi kalahkan kejahatan dengan kebaikan) (P. & IPI, 1994)

Dapat disimpulkan bahwa manusia tidak cenderung berbuat dosa, karena mereka diciptakan menurut gambar Allah dan dimaksudkan untuk hidup baik. Sebaliknya, dosa muncul dari penyalahgunaan kehendak bebas dan pemberontakan manusia terhadap Allah. Terlepas dari prevalensi dosa sepanjang sejarah manusia, Anak Allah, Yesus Kristus, mengorbankan diri-Nya di kayu salib untuk menebus kesalahan umat manusia dan menyembuhkan ikatan yang terputus antara Allah dan manusia. Pernyataan teka-teki Kristus ini dinamai Injil sebagai hasil dari kasih Allah yang luar biasa yang mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkan umat manusia dari cengkeraman dosa dengan tujuan bergabung dengan Allah dalam kehidupan kekal.

Sumber Keselamatan Dalam Tradisi *Ruwatan*

Dalam kepercayaan budaya Jawa (dikenal sebagai *pangawikan* Kejawen), dinyatakan bahwa kehidupan didasarkan pada konsep kebenaran. Ada dua tingkat kebenaran, yaitu, Ketuhanan mutlak atau kebenaran sejati, dan kebenaran manusia. Untuk mencapai kebenaran sejati, individu perlu memiliki kesadaran sejati, yang dicapai melalui memiliki pengetahuan sejati. Memperoleh realitas sejati sangat penting untuk memperoleh pengetahuan sejati. Untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang keberadaan manusia, ada dua langkah yang harus diambil. Kedua, seseorang harus mencari berkat-berkat Tuhan untuk menerima pengetahuan tentang rasa asli. Pertama, seseorang harus mengolah diri baik secara fisik maupun spiritual untuk menjadi individu yang kuat dan berbudi luhur (Ekawati, 2015b).

Tujuan *ruwatan* adalah untuk mencari keselamatan, dengan orang-orang Jawa berusaha untuk mendapatkan kepastian untuk keselamatan mereka di dunia terhadap kekuatan penciptaan yang terlihat dan tidak terlihat. Tujuan ritual ini adalah untuk melindungi anak-anak yang ditenun dari semua bahaya. *Ruwatan* adalah upaya yang dilakukan manusia untuk mencapai keselamatan. Keamanan ini dapat dicapai hanya jika sumber gangguan berhasil dikuasai atau dijinakkan. Inilah yang terjadi ketika *Batara*

Kala berhasil dijinakkan oleh dalang. Alasan untuk mengklasifikasikan anak-anak atau individu tertentu sebagai *Sukerta* masih belum jelas (Kustono, 2006).

Lakon Wayang Kulit *Murwakala* menceritakan asal-usul *Batara Kala* dan ancaman yang ditimbulkan kepada anak-anak *Sukerta*, yang diriwayatkan oleh dalangnya. Drama ini memuncak dalam kemenangan manusia yang dibebaskan dari *Sukerta*, dan kekalahan berikutnya atau penyerahan *Batara Kala* kepada kekuatan Batara Wisnu. Istilah "pembebas" dalam *Ruwatan* menggambarkan dalang, yang menjelma Wisnu, dewa kehidupan manusia (Riyanto, 2006). Tradisi *Ruwatan* menggambarkan Batara Wisnu sebagai mediator keselamatan. Wisnu, makhluk ilahi, dikirim ke alam duniawi untuk menyelamatkan umat manusia sambil menyamar sebagai *Dhalang Kandha Buwana* (Ignatius, 2014). Ki Dalang Hadi Sarjono menyatakan bahwa individu yang diklasifikasikan sebagai *Sukerta* harus menjalani ritual *ruwatan* untuk mencegah gangguan yang disebabkan oleh *Bhatara Kala* selama kelahiran (Ekawati, 2015b)

Maka dapat dikatakan bahwa dalam tradisi *Ruwatan* sang penyelamat adalah Batara Wisnu yang menjelma sebagai dalang. Begitu pula dengan tradisi *ruwatan* yang berlangsung hingga saat ini. Dalam konteks masa kini dalang sebagai penyelamat karena dalang sebagai kunci utama dalam terlaksananya *Ruwatan* yang dianggap sebagai jelmaan Batara Wisnu sebagai pembebas dari *Sukerto* layaknya Batara Wisnu sebagai pembebas *Batara Kala*, dalang juga sebagai perapal mantra pembebas, dalang pula yang mengerti dan memahami jalannya tradisi ini hingga tuntas.

Sumber Keselamatan Dalam Sakramen Baptis

Dalam buku Albertus Sujoko, penjelasan St. Agustinus tentang orang-orang yang tidak dapat dibaptis selama hidup mereka menarik tetapi bukan tanpa cacat. Agustinus mengandaikan konsep predestinasi atau takdir, menyarankan Allah yang maha tahu menentukan takdir. Menurut Agustinus, jika seseorang tidak pernah mengenal Kristus atau dibaptis sepanjang hidup mereka, diyakini karena pengetahuan Allah bahwa bahkan jika mereka diberi kesempatan untuk belajar tentang Kristus, mereka tidak akan percaya atau ingin dibaptis. Dengan demikian, bagi individu ini, kurangnya keterpaparan mereka kepada Kristus dan baptisan sampai kematian mereka dipandang sebagai indikasi nasib mereka. Konsep ini menyiratkan bahwa Allah telah menentukan nasib seseorang, dan

bahwa tidak adanya paparan terhadap agama Kristen adalah hasil dari nasib yang telah ditentukan sebelumnya. Bagian yang dikutip di atas oleh penulis menyatakan bahwa, "Tuhan, dalam kemahatahuan-Nya, dapat mengantisipasi siapa yang akan percaya dan siapa yang tidak akan percaya," menurut Agustinus (Albertus Sujoko, 2012).

Dalam *Lumen Gentium* Art. 14, para bapa Konsili menyatakan bahwa Gereja yang mengembara diperlukan untuk keselamatan menurut Kitab Suci dan Tradisi. Gereja mengakui bahwa hanya ada satu Pengantara dan jalan keselamatan, Kristus, yang hadir dalam tubuh-Nya, Gereja. Pentingnya iman dan baptisan ditegaskan (bandingkan Markus 16:16; Yohanes 3:5). Jelaslah bahwa Kristus menekankan perlunya Gereja, yang dimasuki individu-individu melalui baptisan. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki pemahaman yang tulus bahwa Gereja Katolik didirikan oleh Allah melalui Yesus Kristus sebagai sarana vital untuk keselamatan, tetapi memilih untuk tidak bergabung atau tetap di dalamnya, mereka tidak dapat diselamatkan (*Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa) Diterjemahkan oleh: R.P. R. Hardawiryana, SJ DEPARTEMEN, 1990*). *Lumen Gentium* Art. 14 sejalan dengan keyakinan mendasar bahwa baptisan sangat penting untuk keselamatan, sebuah gagasan yang ditegaskan oleh para Bapa Gereja sejak abad-abad awal. Sangat penting bagi mereka yang mengakui bahwa Gereja Katolik didirikan oleh Allah melalui Yesus Kristus sebagai sarana penting menuju keselamatan (Albertus Sujoko, 2012).

Dalam Sakramen Pembaptisan, penerima dibebaskan dari dosa asal. Penghapusan dosa ini adalah kemenangan Kristus, yang dengan-Nya kita telah mengalahkan dosa. Melalui baptisan, seseorang menjadi anak Allah yang baru dan menerima hayat ilahi (P. & tim, 1994).

Maka dapat disimpulkan bahwa keselamatan dalam sakramen baptis diterima dari Allah melalui Putra-Nya yaitu Yesus Kristus. Manusia diselamatkan dari dosa asal yang melekat dalam diri manusia itu sendiri

Hasil

Konsep Dosa

Dosa dalam konsep tradisi *Ruwatan* menyatakan bahwa dosa yang mendatangkan maut dapat disejajarkan dengan manusia *Sukerta*, meskipun memerlukan penjelasan lebih

lanjut. Dalam filosofi *ruwatan*, konsep *Sukerta* mengacu pada kriteria yang tidak didasarkan pada perbuatan, tetapi pada status seseorang. *Sukerta* mengacu pada orang-orang yang dianggap «tak murni» atau terkena «kotoran dosa warisan». *Sukerta* bukanlah dasar dari dosa yang mengerikan, melainkan berkaitan dengan situasi anak dengan perbuatan bertanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat.

Dosa dalam tradisi Katolik menyatakan bahwa dosa bukanlah sesuatu yang terjadi secara kodrati pada manusia, karena manusia diciptakan dengan baik oleh Allah dan Tuhan tidak menciptakan manusia untuk berdosa secara kodrati. Pewartaan misteri Kristus ini disebut sebagai Kabar Gembira karena kasih Allah yang besar mengutus Putera-Nya untuk membebaskan manusia dari kuasa dosa sehingga manusia dapat bersatu dengan Allah dalam kehidupan yang kekal. (Reksosusilo, 2006). Jika tradisi Katolik menegaskan bahwa individu berdosa karena memberontak terhadap Allah dengan menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, maka dosa dapat terjadi melalui pikiran, keinginan, kata-kata, tindakan, dan kelalaian (P. & IPI, 1994). Dosa bertentangan dengan kehendak Allah (KGK, 1850), juga dengan akal, kebenaran, dan hati nurani yang benar (*Kompendium Katekismus gereja katolik Diterjemahkan dari Catechismo della Chiesa Cattolica oleh Harry Susanto, SJ., 2013*)(*Kitab Hukum Kanonik Diterjemahkan oleh R. Rubiyatmoko Pr, 2016*).

Apakah Orang Katolik Yang Telah Menerima Sakramen Baptis Perlu Ikut Tradisi *Ruwatan* Untuk Menghilangkan Dosa ?

Dari literatur yang tersedia tentang *ruwatan* dan tulisan Pastor *Ruwatan*, tampak bahwa beberapa orang memiliki keyakinan bahwa sekelompok individu tertentu berada dalam posisi yang mengerikan karena mereka ditakdirkan untuk dikonsumsi oleh *Batara Kala*. Akibatnya, mereka yang termasuk dalam kelompok ini menjadi tidak beruntung. Namun, bertentangan dengan iman Kristen bahwa menjadi anak tunggal menempatkan seseorang pada posisi yang tidak menguntungkan (H. Pidyarto, 2006).

Ada beberapa bagian Alkitab yang dibuat oleh Pastor Yustinus yang berfungsi sebagai dasar untuk ritual Katolik. Misalnya, pembahasan tentang pembebasan memerlukan pembebasan dari kesalahan dan penipuan, kematian, kedenggian, dan seterusnya. Satu-satunya kesamaan antara kedua subjek adalah konsep "pembebasan"

yang ada dalam praktik *ruwatan*. Dalam konteks Alkitab, tindakan jahat, penipuan, kematian, kelaparan, dan hasil negatif lainnya tidak terbatas pada kelompok-kelompok tertentu: mereka dapat berdampak pada siapa saja (H. Pidyarto, 2006).

Menurut penulis, paham *Sukerto* tidak sama dengan paham Gereja tentang dosa. *Sukerto* itu sesuatu yang impersonal, suatu keadaan yang begitu saja diterima orang, tanpa ada tanggung jawab pribadi. Sebaliknya, paham dosa itu amat personal, suatu perbuatan yang berdasarkan tanggung jawab pribadi (H. Pidyarto, 2006).

Dapatkah *ruwatan* menjadi sarana sah untuk menghindarkan orang dari yang jahat? Apakah *ruwatan* itu cara mengungkapkan keselamatan yang ditawarkan Yesus Kristus dengan sarana kebudayaan ataukah *ruwatan* itu sebenarnya sarana lain yang timbul dari paham kepercayaan lain? Inilah persoalannya. Penulis berpendapat bahwa paham *ruwatan* tidak sesuai dengan Kristen, maka soal caranya pun menjadi persoalan. Banyak umat menyatakan, Kristus dan sakramen-sakramen yang diwariskan-Nya kepada Gereja sudah mencukupi sebagai sarana mencapai keselamatan (H. Pidyarto, 2006).

Jika *Ruwatan* ditafsirkan sebagai bentuk sakramental pembebasan dari dosa atau konsekuensi atau hukumannya, itu bertentangan tidak hanya dengan iman Katolik tetapi juga dengan niat asli *Ruwatan*, yang tidak menandakan tujuan itu. Oleh karena itu, *Ruwatan* bukanlah ritual sakramental untuk mengubah kemalangan menjadi keberuntungan. Kesadaran iman harus mengakui bahwa Tuhan tahu apa yang terbaik bagi manusia. Bagi Allah, salib adalah ekspresi terpenting dari kasih-Nya kepada manusia (Riyanto, 2006).

Terdapat perbedaan pandangan antara konsep *Sukerta* dalam *ruwatan* dengan paham dosa dalam ajaran Gereja. *Sukerta* dalam *ruwatan* mengacu pada keadaan impersonal yang diterima orang tanpa tanggung jawab pribadi, sedangkan dosa dalam ajaran Gereja adalah perbuatan yang berdasarkan tanggung jawab pribadi. Pernyataan bahwa semua orang berada dalam keadaan *Sukerta* atau dosa tidak selaras dengan paham *ruwatan* yang menyatakan bahwa hanya kategori-kategori tertentu yang terkena *Sukerta*.

D. KESIMPULAN

Maka sebagai jawaban atas permasalahan adalah ritual pemurnian atau *Ruwatan*, tidak mengacu pada dosa-dosa yang telah diampuni oleh Tuhan. Ini mencakup berbagai

aspek lain secara keseluruhan. Proses penghapusan berada di bawah lingkup otoritas Gereja dan memerlukan prasyarat khusus. Jika *ruwatan* membawa konotasi penebusan dosa dalam lingkungan Katolik, itu sepenuhnya berada di bawah yurisdiksi Hierarki Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawati, R. D. A. (2015a). *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)* (K. Pangus (Ed.); I). Denpasar: Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedanta.
- Ekawati, R. D. A. (2015b). *Filosofis Ruwatan dalam Era Modernisasi pada Masyarakat Jawa* (Ketut Pangus (Ed.); I). Denpasar: Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedanta.
- H. Pidyarto. (2006). Tanggapan Terhadap Ruwatan Cara Katolik. *Studia Philosophica et Theologica*, 6(1), 86–95.
<http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/download/114/106>
- Ignatius, J. S. (2014). Ruwatan Jawa Dalam Perspektif Iman Kristiani. *Jurnal Teologi*, 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.24071/jt.v3i1.452>
- Kitab Hukum Kanonik Diterjemahkan oleh R. Rubiyatmoko Pr* (I). (2016). Semarang: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kompendium Katekismus gereja katolik Diterjemahkan dari Catechismo della Chiesa Cattolica oleh Harry Susanto, SJ.* (8 ed.). (2013). Yogyakarta: KANISIUS.
- Kustono, A. H. (2006). Ruwatan: Tinjauan Alkitabiah. *Studia Philosophica et Theologica*, 6(1), 71–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v6i1.113>
- Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa) Diterjemahkan oleh: R.P. R. Hardawiryana, SJ* DEPARTEMEN. (1990). Jakarta: DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA.
- Reksosusilo, S. (2006). Ruwatan dalam Budaya Jawa. *Studia Philosophica et Theologica*, 1(1), 2. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/download/111/103>
- Riyanto, A. (2006). Lolos dari Terkaman Batara Kala Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Ruwatan Jawa. *Studia Philosophica Et Theologica*, 6(1), 1–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v6i1.110>

- Suwarno, S. (2021). Pembebas di antara mereka yang terancam Mendialogkan Filosofi Ruwatan dengan Teologi Pendamaian dalam 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10. *ARADHA*, 1(April), 39–53. <https://doi.org/DOI: 10.21460/aradha. 2021.11.648>
- Indonesia, K. W. (2007). *Iman Katolik*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Ingrid, S. (2018, Desember 19). *Tentang Realitas Dosa Manusia*. Diambil kembali dari KATOLISITAS: <https://www.katolisitas.org/tentang-realitas-dosa-manusia/>
- Janssen, P. (1994). *Sakramen-sakramen Allah*. Malang: STP-IPI MALANG.
- Janssen, P., & Tim. (1994). *Moral dasar*. Malang: STP-IPI MALANG.
- KWI. (t.thn.). *Apakah sakramen Baptis?* KATOLISITAS.ORG.
- Sujoko, A. (2012). *MILITANSI DAN TOLERANSI. Refleksi Teologi Atas Rahmat Sakramen Baptis*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Tay, S. (2018, Desember 19). *Masih Perlukah Sakramen Pengakuan Dosa (Bagian 1)*. Diambil kembali dari KATOLISITAS: <https://www.katolisitas.org/masih-perlukah-sakramen-pengakuan-dosa-bagian-1/>